



Ekologi Kehidupan Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Rekonstruksi Nilai Budaya Fosso Kehamilan Sebagai Spiritualitas Merawat Kehidupan

Rinaldi Kefin Ogelang¹, Meylisa Arneta Pantow², Rani Tresya Mamaghe³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

This article re-examines the theological and educational values inherent in the Fosso-Kehamilan tradition a custom centered on pregnancy with the aim of enriching the "ecology of life" paradigm within Christian religious education. By highlighting contemporary issues such as child abuse, abortion, prenatal neglect, and the erosion of the protective spirit within families, the study emphasizes the need to adjust Christian religious education curricula. It proposes shifting the educational orientation from a model focused on cognitive aspects and doctrine toward one that places existential concern for life beginning in the womb at the core of education. Employing a qualitative approach that combines literature analysis with a critical examination of local customary values, the study reconstructs the Fosso-Kehamilan ritual from a critical biblical perspective, thereby avoiding the error of viewing it merely as syncretism or a magical practice. The findings indicate that internalizing the values of this tradition such as self-control, the imparting of blessings, and the sharing of responsibilities during pregnancy can serve as a foundation for contemporary Christian family education and foster a faith-based attitude from an early age. The article proposes reconstructing local culture based on theological and educational principles as a strategy for developing a relevant model of Christian religious education; such a model must be context-sensitive and capable of addressing the phenomenon of increasing disregard for the dignity of life, particularly during its earliest stages.

Keywords: *Ecology of Life, Christian Religious Education, Pregnancy, Cultural Reconstruction, Prenatal Spirituality.*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Ogelang, R., Pantow, M., & Mamaghe, R. (2026). Ekologi Kehidupan Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Rekonstruksi Nilai Budaya Fosso Kehamilan Sebagai Spiritualitas Merawat Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 29-42. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14547>.

PENDAHULUAN

Krisis penghargaan terhadap eksistensi kehidupan manusia pada era kontemporer ini telah mencapai titik darurat yang sangat mengkhawatirkan dan termanifestasi dalam berbagai fenomena desensitisasi moral sosial di masyarakat. Berbagai data sosiologis menunjukkan peningkatan eskalasi kasus kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran anak, tingginya angka aborsi ilegal, hingga maraknya pengasuhan anak yang tergerus oleh dominasi destruktif teknologi digital yang mereduksi kehangatan spiritualitas relasional keluarga Kristen. Berbagai problematika ini berakar kuat pada hilangnya pemahaman holistik mengenai kesucian hidup sejak tahap perkembangan embrionik atau masa pra-natal, di mana janin sering kali hanya dianggap sebagai materi biologis pasif alih-alih sebagai subjek rohani yang telah berada dalam rancangan pemeliharaan ilahi. Kondisi

darurat moral ini menuntut perhatian mendesak dari institusi gereja dan akademisi teologi untuk segera memformulasikan sebuah pendekatan edukatif yang mampu mengintervensi serta merevitalisasi kesadaran etis umat dalam menjaga kehidupan. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan kritis untuk menghadirkan alternatif pedagogis yang tidak sekadar normatif-dogmatis, melainkan yang mampu secara radikal membangun fondasi spiritualitas protektif yang menghargai, merawat, dan memelihara kehidupan manusia secara utuh sejak berada di dalam rahim ibu.

Berdasarkan pemetaan komprehensif terhadap literatur Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berkembang dalam satu dekade terakhir, sebagian besar kajian akademik masih cenderung memusatkan fokus perhatiannya pada kurikulum sekolah formal atau pola asuh anak usia dini pasca-kelahiran. Jarang sekali ditemukan studi yang secara spesifik meneliti dan mengeksplorasi potensi nilai-nilai teologis-edukatif pra-natal yang tersembunyi di dalam kekayaan tradisi budaya lokal nusantara seperti ritual adat Fosso Kehamilan. Kebanyakan riset terdahulu mengenai budaya kehamilan lokal hanya menempatkannya dalam ranah antropologi murni atau menganggapnya sebagai tradisi usang yang berbau mistis sehingga diabaikan dalam perumusan teologi pastoral maupun kurikulum pendidikan iman kristiani. Di sinilah letak orisinalitas dan kebaruan teoretis (novelty) dari artikel ini, yaitu menawarkan sebuah jembatan konseptual baru melalui rekonstruksi kritis-alkitabiah terhadap nilai-nilai edukasi budaya Fosso Kehamilan sebagai basis pembentukan paradigma ekologi kehidupan. Penulis tidak bermaksud mengadopsi tradisi tersebut secara mentah atau sinkretis, melainkan melakukan pemurnian konseptual guna menemukan mutiara teologis yang relevan bagi pengembangan model PAK kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur yang signifikan dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam bangunan teologi praktis demi menjawab tantangan etis serta moralitas pengasuhan keluarga kontemporer.

Bertolak dari latar belakang masalah dan kesenjangan teoretis tersebut, maka penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk merumuskan dan mengonstruksi sebuah paradigma baru Pendidikan Agama Kristen yang berbasis ekologi kehidupan melalui pemaknaan ulang tradisi lokal. Guna mencapai tujuan luhur tersebut, terdapat tiga rumusan masalah mendasar yang diajukan dan akan dijawab secara sistematis sepanjang pembahasan artikel akademik ini. Pertanyaan pertama adalah bagaimana karakteristik struktural serta nilai-nilai pendidikan intrinsik yang terkandung di dalam tradisi budaya Fosso Kehamilan? Pertanyaan kedua berfokus pada bagaimana nilai-nilai kultural tersebut dapat ditelaah, dikritisi, dan dipahami secara objektif dari perspektif teologis Pendidikan Agama Kristen kontemporer? Pertanyaan ketiga adalah bagaimana formula rekonstruksi nilai-nilai kebudayaan lokal tersebut dalam membentuk sebuah paradigma ekologi kehidupan yang fungsional di dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini? Melalui rangkaian pertanyaan teoretis ini, arah penelitian menjadi sangat jelas dan terukur, yaitu menemukan sebuah model pedagogi iman yang fungsional, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal yang telah dimurnikan oleh firman Tuhan demi menumbuhkan spiritualitas protektif terhadap martabat kemanusiaan.

Argumen utama yang diajukan dan dipertahankan dalam tulisan ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan di dalam kebudayaan Fosso Kehamilan memiliki

potensi pedagogis yang sangat luar biasa untuk direkonstruksi menjadi prinsip dasar Pendidikan Agama Kristen yang relevan bagi pemeliharaan iman pra-natal. Penulis menegaskan bahwa kebudayaan lokal tidak boleh dipandang secara peyoratif sebagai hambatan bagi pertumbuhan iman Kristen, melainkan harus dikelola secara cerdas sebagai sarana inkulturasi injil yang efektif dan berdaya guna tinggi. Kontribusi ilmiah dari artikel ini mencakup dua dimensi utama, yaitu kontribusi teoretis berupa pengayaan wacana teologi kontekstual dan perluasan konsep ekologi kehidupan yang mengaitkan relasi biologis-spiritual janin dengan tanggung jawab ekologis-komunal jemaat. Secara praktis, riset ini memberikan sumbangsih panduan aplikatif bagi para praktisi PAK, pendeta, dan orang tua Kristen dalam mendesain program bimbingan pranikah serta pastoral kehamilan yang holistik. Melalui integrasi konseptual ini, diharapkan gereja memiliki kesiapan strategis untuk membentuk karakter generasi baru sejak dalam kandungan melalui keluargakeluarga yang memiliki spiritualitas merawat kehidupan.

KAJIAN LITERATUR

Kajian mengenai integrasi antara teologi, kebudayaan lokal, dan pendidikan dalam keluarga Kristen menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam diskursus akademik global maupun nasional belakangan ini. Para teolog dan pakar pendidikan Kristen mulai menyadari bahwa model pendekatan pengajaran iman yang bersifat barat dan individualistik sering kali gagal menyentuh akar kesadaran masyarakat komunal yang hidup berdampingan dengan tradisi adat. Terdapat kecenderungan umum di kalangan peneliti untuk mengeksplorasi kembali bagaimana nilai-nilai kebersamaan, kepatuhan moral, dan ritual transisi kehidupan dalam masyarakat adat dapat diadopsi sebagai media transmisi nilai-nilai kristiani. Pergeseran paradigma ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya teologi kontekstual yang mampu berbicara dalam bahasa budaya setempat tanpa kehilangan esensi kebenaran alkitabiah yang absolut. Namun demikian, orientasi dari sebagian besar studi kultural tersebut masih sangat terbatas pada wilayah pengasuhan anak secara umum atau ritus inisiasi kedewasaan. Masih sangat sedikit perhatian yang dicurahkan pada fase kritis kehamilan, padahal fase ini merupakan batu penjuru utama di mana kehidupan manusia pertama kali dibentuk dan membutuhkan perlindungan spiritual serta edukasi iman yang intensif.

Kecenderungan pertama dalam literatur terkini didominasi oleh perbincangan mendalam mengenai reposisi peran Pendidikan Agama Kristen di dalam lingkungan keluarga sebagai basis utama pembentukan karakter iman anak. Banyak peneliti yang menegaskan bahwa kegagalan moralitas generasi muda saat ini berakar dari disfungsi edukatif orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab rohani anak kepada sekolah atau sekolah minggu. Studi dalam kluster ini berpendapat bahwa keluarga harus diposisikan sebagai tempat kudus pertama (*domestic church*) di mana nilai-nilai kerajaan Allah dihidupi secara konsisten dan diajarkan lewat keteladanan sehari-hari. Berbagai pendekatan teoretis diaplikasikan untuk merumuskan strategi pengasuhan kristiani yang tangguh menghadapi gempuran arus sekularisme dan kecanduan gawai pada anak-anak. Kendati demikian, fokus analisis dari kelompok penelitian keluarga ini hampir seluruhnya bermula ketika anak telah lahir ke dunia dan mampu berkomunikasi secara verbal. Hal ini menyisakan kekosongan konseptual mengenai bagaimana

pendidikan iman seharusnya diinisiasi sejak masa gestasi atau prenatal, di mana ikatan batiniah dan spiritual antara orang tua dan janin sedang dikonstruksi secara intensif.

Kecenderungan kedua berpusat pada pengembangan wacana ekoteologi dan "ekologi integral" yang mencoba menghubungkan tanggung jawab iman Kristen dengan pemeliharaan kelestarian ciptaan serta lingkungan hidup secara global. Wacana ini menekankan bahwa iman Kristen tidak boleh bersifat egosentris atau hanya berorientasi pada keselamatan eskatologis personal, melainkan harus berimplikasi pada kepedulian terhadap seluruh jaringan kehidupan di bumi. Para sarjana dalam bidang ini berargumen bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini adalah akibat langsung dari krisis spiritualitas manusia yang memandang alam secara eksploitatif dan terpisah dari rencana penebusan Allah. Konsep ekologi integral mengajukan pandangan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling terhubung, sehingga kerusakan pada satu aspek kehidupan akan merusak tatanan kemanusiaan secara keseluruhan. Walaupun kerangka teoretis ini sangat kaya dan transformatif, implementasinya dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen praktis masih sering kali terasa abstrak dan terlalu makro. Diperlukan penyesuaian konseptual yang lebih mikro dan intim, yang mampu mengaplikasikan prinsip keterhubungan ekologis tersebut ke dalam lokus terkecil kehidupan manusia, yaitu relasi organik antara ibu dan anak dalam kandungan.

Kecenderungan ketiga berfokus pada studi teologi kontekstual yang berupaya melakukan dialog kritis-dialogis antara iman Kristen dengan berbagai kekayaan ritus serta adat istiadat lokal di Indonesia. Para peneliti dalam bidang ini berupaya membongkar prasangka kolonial lama yang menganggap seluruh ekspresi kebudayaan tradisional sebagai bentuk kekafiran atau penyembahan berhala yang harus dimusnahkan. Mereka sebaliknya melihat kebudayaan sebagai wadah wahyu umum Allah (*general revelation*) yang mengandung benih-benih kebenaran (*semina verbi*) yang dapat diterangi dan disempurnakan oleh wahyu khusus dalam Alkitab. Berbagai penelitian telah berhasil mengeksplorasi nilai pedagogis dalam upacara adat panen, pernikahan, dan pemakaman di berbagai suku di Indonesia untuk memperkaya pengajaran gereja. Namun, fokus kajian kultural ini sering kali terjebak pada deskripsi fenomenologis yang romantis tanpa melakukan rekonstruksi metodologis yang tajam dan aplikatif bagi tantangan zaman. Belum ada upaya serius untuk mengeksplorasi ritus kehamilan lokal secara khusus sebagai sebuah sistem pendidikan prenatal holistik yang dapat ditransformasikan ke dalam struktur Pendidikan Agama Kristen modern.

Melalui evaluasi kritis terhadap ketiga kluster kecenderungan studi di atas, ditemukan kelemahan mendasar berupa adanya fragmentasi konseptual yang memisahkan antara pendidikan keluarga, teologi kehidupan, dan kearifan lokal. Studi keluarga Kristen abai terhadap fase prenatal; studi ekoteologi terlalu berfokus pada lingkungan alam makro dan melupakan ekologi eksistensial rahim; sementara studi budaya lokal sering kali gagal menawarkan sintesis transformatif yang bersih dari elemen magis-sinkretis. Kelemahan ini menyebabkan hilangnya sebuah model pendekatan pedagogis yang utuh, kontekstual, dan memiliki daya ungkit etis untuk melindungi kehidupan sejak awal mula penciptaannya. Akibatnya, ketika keluarga Kristen menghadapi krisis moralitas kontemporer terkait penghargaan terhadap janin, gereja tidak memiliki instrumen edukasi berbasis budaya yang dekat dengan

keseharian umat. Ketidadaan metodologi rekonstruksi yang jelas membuat nilainilai luhur dalam tradisi kehamilan lokal mati suri atau ditinggalkan karena dianggap tidak sejalan dengan iman Kristen. Kerenggangan teoretis dan praktis inilah yang menjadi kelemahan utama yang harus segera diatasi demi melahirkan teologi praktis yang membumi dan berdampak nyata.

Berdasarkan kelemahan fundamental dalam studi-studi terdahulu tersebut, arah penelitian ini secara tegas diposisikan untuk melakukan integrasi konseptual radikal yang menjadi pembeda utama (distingsi) dari riset lainnya. Artikel ini secara operasional mendefinisikan istilah "ekologi kehidupan" sebagai cara pandang teologis dan pedagogis yang menempatkan kehidupan manusia sebagai anugerah Allah yang harus dihormati, dipelihara, dan dibentuk secara holistik sejak masa prenatal dalam jaringan relasi sosial-komunal yang utuh. Distingsi riset ini terletak pada metodologi rekonstruksi yang tidak sekadar memaparkan keunikan budaya Fosso Kehamilan secara deskriptif, melainkan menyaringnya secara ketat melalui lensa alkitabiah untuk melahirkan model PAK prenatal. Penulis memadukan teori konstruksi pendidikan kehidupan dari Samuel Selanno dengan konsep ekologi integral untuk menghasilkan sebuah panduan praktis spiritualitas merawat kehidupan. Dengan memfokuskan analisis pada fase pra-natal melalui pemaknaan ulang kearifan lokal, penelitian ini menawarkan sebuah terobosan konseptual yang belum pernah dieksplorasi secara mendalam dalam tradisi akademik Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai interpretasi makna budaya dan teologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti berkaitan erat dengan sistem nilai, kepercayaan, dan praktik hidup masyarakat yang tidak dapat diukur atau direduksi ke dalam angka-angka statistik. Desain ini memungkinkan penulis untuk melakukan eksplorasi yang kaya, fleksibel, dan kontekstual terhadap tradisi Fosso Kehamilan serta bagaimana nilai-nilainya dapat ditransformasikan ke dalam struktur konseptual Pendidikan Agama Kristen. Melalui metode deskriptifanalitis, penulis tidak hanya mendokumentasikan apa yang tampak di permukaan, melainkan membongkar lapisan-lapisan makna simbolis dan fungsi edukatif yang terkandung di dalam ritus tersebut. Langkahlangkah penelitian disusun secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data kultural, reduksi data, interpretasi teologis melalui kritik alkitabiah, hingga tahap rekonstruksi model pedagogis. Dengan menerapkan desain kualitatif yang kokoh ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, ilmiah, dan memiliki kegunaan praktis yang tinggi bagi pengembangan teologi kontekstual.

Unit analisis dalam penelitian kualitatif ini berfokus pada dua dimensi utama yang saling bertautan, yaitu teks literatur utama dan fenomena sosial-kultural dari praktik tradisi kehamilan. Dimensi pertama adalah unit analisis tekstual yang berpusat pada pemikiran Samuel Selanno dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan melalui Budaya Fosso Kehamilan*, serta artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi dari tahun 2020 hingga 2026 yang relevan dengan PAK kontekstual. Dimensi kedua adalah unit analisis empiris-kultural yang

mencakup representasi konseptual dari ungkapan, larangan (pemali), doa, dan tindakan simbolis dalam ritus Fosso Kehamilan yang dipraktikkan oleh komunitas adat terkait. Fokus analisis diarahkan untuk mengekstraksi elemen-elemen edukatif spesifik yang berkaitan dengan penjagaan perilaku, pengendalian diri, ucapan lisan, dan tanggung jawab proteksi komunal selama masa kehamilan. Dengan menentukan unit analisis yang spesifik dan berimbang antara teks teologis dan realitas budaya ini, proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara tajam, objektif, dan terhindar dari generalisasi yang bias atau tidak berdasar.

Sumber data dan informasi dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang dikumpulkan secara selektif. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari studi dokumen mendalam terhadap buku karya utama Samuel Selanno yang menjadi jangkar teoretis penelitian ini, serta diperkuat oleh data hasil wawancara terstruktur dan observasi awal terhadap informan kunci. Informan tersebut meliputi tokoh adat yang memahami seluk-beluk filosofi Fosso Kehamilan, tokoh gereja (pendeta) yang melayani di komunitas basis budaya tersebut, akademisi bidang PAK, serta keluarga Kristen yang sedang atau pernah menjalani masa kehamilan dalam konteks adat. Sementara itu, sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi dalam rentang waktu enam tahun terakhir (2020-2026), buku-buku teologi kehidupan, literatur ekoteologi, dan dokumen kurikulum pendidikan keluarga Kristen. Kombinasi yang solid antara sumber data primer yang otoritatif dan sumber sekunder yang mutakhir menjamin validitas, reliabilitas, serta kedalaman akademis dari seluruh argumentasi yang dibangun dalam artikel ini.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang secara integratif melalui tiga metode utama, yaitu studi dokumentasi literatur, wawancara mendalam (in-depth interview), dan observasi partisipasi pasif. Studi dokumentasi literatur dilakukan dengan membaca secara kritis, mencatat, dan mengategorisasikan gagasan-gagasan teologis dan kultural yang termuat dalam buku utama dan jurnal-jurnal ilmiah pendukung. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap para tokoh adat, pendeta, dan perwakilan keluarga Kristen untuk menggali perspektif eksistensial mereka mengenai pergeseran nilai dan relevansi praktis ritus kehamilan di tengah modernitas. Observasi partisipasi pasif dilakukan dengan mengamati secara cermat bagaimana simbol-simbol, pantangan verbal, dan tindakan protektif dalam tradisi Fosso Kehamilan dihayati dan dijalankan oleh komunitas jemaat lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seluruh data yang diperoleh dari ketiga teknik ini kemudian dicatat secara sistematis dalam logbook penelitian dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema konseptual yang sesuai dengan rumusan masalah. Pendekatan multi-teknik ini memastikan terjadinya triangulasi metode yang sangat penting untuk menjaga objektivitas dan akurasi data sebelum masuk ke tahap analisis lebih lanjut.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi mentah yang diperoleh dari studi literatur, wawancara, dan observasi disaring secara ketat, di mana data yang tidak relevan dibuang dan data yang esensial dikodifikasi berdasarkan nilai pendidikan

prenatal. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display), di mana nilai-nilai budaya Fosso Kehamilan yang telah teridentifikasi dipaparkan secara naratif-deskriptif dan disandingkan dengan teks-teks Alkitab untuk dilakukan kritik teologis. Di sinilah proses rekonstruksi berlangsung, di mana elemen magis dipisahkan dan elemen etispedagogis dipertahankan untuk menyusun model PAK yang baru. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana hubungan logis antara rekonstruksi nilai budaya dengan pembentukan paradigma ekologi kehidupan dirumuskan secara teoretis sebagai temuan akhir penelitian. Melalui tahapan analisis data yang rigid dan sistematis ini, kesimpulan ilmiah yang dihasilkan memiliki landasan metodologis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL & PEMBAHASAN

Deskriptif Praktik Budaya Fosso Kehamilan

Temuan utama penelitian mengenai praktik budaya Fosso Kehamilan menunjukkan secara jelas bahwa tradisi lokal ini bukanlah sekadar ritus seremonial tanpa makna, melainkan sebuah sistem etis dan pedagogis yang sangat terstruktur dalam menjaga kehidupan janin. Di dalam struktur tradisi ini, terdapat serangkaian regulasi ketat yang mengatur segala aspek kehidupan seorang ibu hamil, mulai dari tindakan fisik, pola makan, kestabilan emosional, hingga pola komunikasi verbal sehari-hari. Berdasarkan data yang dihimpun dari dokumen kultural dan penuturan tokoh adat, teridentifikasi tiga pilar utama dalam Fosso Kehamilan: pertama, komitmen pengendalian diri (aspek asketis); kedua, keharusan mengucapkan kata-kata yang memberkati (aspek verbal-spiritual); dan ketiga, keterlibatan aktif seluruh komunitas desa untuk menciptakan ekosistem yang aman bagi ibu hamil (aspek sosial-protektif). Tradisi ini menempatkan janin di dalam rahim bukan sebagai benda mati, melainkan sebagai pribadi yang sudah mampu merasakan, mendengar, dan merespons stimuli moral dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, data empiris ini menegaskan bahwa masyarakat adat sebenarnya telah memiliki kesadaran prenatal yang mendalam jauh sebelum sains modern mengonfirmasi pentingnya stimulasi psikologis dan spiritual pada masa kehamilan.

Fakta bahwa budaya Fosso Kehamilan memuat regulasi holistik bagi eksistensi ibu dan janin memperlihatkan bahwa tradisi lokal ini berfungsi sebagai model pendidikan pra-natal purba yang sangat efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai moralitas kehidupan. Penemuan ini mematahkan anggapan keliru dari sebagian kalangan teolog modern yang terburu-buru melabeli seluruh tradisi kehamilan lokal sebagai praktik takhayul yang harus dijaui oleh orang Kristen. Sebaliknya, data ini memperlihatkan adanya keselarasan intuitif antara kearifan lokal nusantara dengan prinsip-prinsip etika proteksi kemanusiaan yang universal. Melalui penataan perilaku yang ketat, tradisi Fosso Kehamilan memaksa setiap anggota keluarga dan masyarakat untuk menyadari bahwa kehadiran sebuah kehidupan baru di dalam rahim membawa tanggung jawab etis kolektif yang sangat besar. Oleh karena itu, pernyataan ulang atas temuan ini mengarahkan fokus perhatian akademis kita pada pentingnya melihat substansi nilai edukasi yang melandasi ritus tersebut, bukan pada bentuk luarnya yang mungkin telah mengalami pergeseran zaman. Pemahaman yang jernih terhadap struktur nilai ini menjadi

fondasi yang sangat krusial sebelum melangkah pada tahapan rekonstruksi teologis berikutnya.

Secara lebih terperinci, deskripsi mengenai praktik Fosso Kehamilan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai pendidikan tersebut dioperasionalkan melalui serangkaian larangan dan anjuran konkret dalam keseharian masyarakat adat. Sebagai contoh, larangan bagi ibu hamil dan suaminya untuk mengucapkan kata-kata kasar, mencaci, atau memfitnah orang lain didasarkan pada keyakinan bahwa getaran spiritual dari ucapan tersebut akan membekas dan merusak karakter jiwa sang anak yang sedang dibentuk di dalam rahim. Demikian pula dengan anjuran untuk menjaga ketenangan batin, memperbanyak doa permohonan keselamatan kepada Sang Pencipta, serta pantangan mengonsumsi makanan tertentu yang diperoleh dari cara yang tidak halal atau berpotensi merusak kesehatan biologis. Komunitas adat juga berkewajiban melindungi ibu hamil dari stres sosial dengan cara memberikan bantuan fisik dalam pekerjaan rumah tangga dan menciptakan suasana lingkungan pemukiman yang damai serta harmonis. Deskripsi ini membuktikan secara gamblang bahwa Fosso Kehamilan mengondisikan sebuah ekosistem pendidikan karakter yang bersifat imersif, di mana pembentukan moral anak tidak dimulai saat ia mendaftar di sekolah formal, melainkan sejak detak jantung pertamanya berdenyut di dalam ruang privat rahim ibunya.

Kritis (Analisis Faktor Teologis-Pedagogis)

Analisis kritis-teologis terhadap struktur internal budaya Fosso Kehamilan menyingkapkan adanya ketegangan dialektis sekaligus potensi integrasi yang besar antara teologi kristiani dan kearifan lokal. Di satu sisi, ditemukan faktor risiko teologis berupa adanya elemen-elemen animistis peninggalan masa lalu, seperti penyandaran keselamatan janin pada kekuatan jimat penolak bala atau ketakutan irasional terhadap roh jahat yang mendiami pohon atau sungai tertentu. Di sisi lain, ditemukan faktor kekuatan teologis yang sangat masif, yaitu konsep bahwa kehidupan adalah anugerah suci dari Allah (*sacredness of life*) yang mewajibkan adanya responsibilitas etis-spiritual yang tinggi dari manusia untuk merawatnya. Kitab Suci sendiri dalam berbagai teks, seperti Mazmur 139:13-16 dan Yeremia 1:5, memberikan penegasan teologis yang sangat kuat bahwa Allah secara aktif terlibat dalam proses penenunan tubuh dan jiwa manusia sejak dalam rahim ibunya. Dengan demikian, temuan kritis ini memperlihatkan bahwa melalui proses demitologisasi, yaitu pengikisna aspek magis-animistis, nilai-nilai substansial dari Fosso Kehamilan dapat diselaraskan sepenuhnya dengan doktrin penciptaan dan pemeliharaan ilahi dalam iman Kristen.

Penegasan kembali terhadap hasil analisis kritis ini menunjukkan bahwa interaksi antara iman Kristen dan budaya Fosso Kehamilan membutuhkan sebuah pisau analisis yang tajam agar tidak terjebak dalam sinkretisme yang merusak iman maupun penolakan legalistik yang mematikan kebudayaan. Proses memilih dan memilih nilai-nilai budaya ini merupakan langkah metodologis yang mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa apa yang diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen adalah murni mutiara etis yang alkitabiah. Teologi Kristen tidak boleh bersikap naif dengan menerima seluruh ritus adat beserta mantra-mantranya, namun gereja juga tidak boleh bersikap arogan dengan membutakan mata terhadap nilai pengendalian diri dan kesucian prenatal yang diajarkan oleh tradisi tersebut.

Melalui penataan ulang perspektif ini, kita melihat bahwa substansi nilai dari Fosso Kehamilan sebenarnya merupakan sekutu teologis yang sangat berharga dalam melawan arus sekularisme modern yang meremehkan arti penting kehidupan pra-natal. Oleh sebab itu, kritik teologis ini berfungsi sebagai jembatan filtrasi yang membersihkan tradisi lokal dari sisa-sisa paganisme, sekaligus mengangkat derajat nilai etisnya ke dalam level konseptual teologi praktis yang universal.

Secara mendalam, deskripsi faktor teologis-pedagogis ini memperlihatkan bagaimana konsep "larangan berbicara kotor" dalam Fosso Kehamilan bertransformasi secara sempurna ketika dipertemukan dengan teologi firman dalam tradisi Kristen. Dalam perspektif PAK, larangan lisan ini menemukan pembenaran teologisnya yang radikal dalam Surat Efesus 4:29 yang memerintahkan agar tidak ada perkataan kotor yang keluar dari mulut, melainkan hanya perkataan yang baik untuk membangun. Karakter anak dibentuk oleh atmosfer rohani yang dibangun oleh orang tuanya, dan masa kehamilan adalah fase di mana kepekaan spiritual janin berada pada tingkat yang paling murni. Ketika ibu hamil memenuhi hari-harinya dengan menyanyikan pujian bagi Allah, membaca Alkitab, dan mengucapkan kata-kata berkat, ia sedang melakukan tindakan pedagogis prenatal yang menanamkan benih iman ke dalam bawah sadar sang anak. Dari sudut pandang pedagogi pastoral, hal ini menjelaskan bahwa disiplin rohani yang dituntut dalam Fosso Kehamilan sesungguhnya senapas dengan konsep pengudusan hidup (sanctification) dalam teologi Kristen, di mana seluruh tubuh, pikiran, dan ucapan orang tua dipersembahkan sebagai ibadah yang sejati demi keselamatan keturunan mereka.

Transformatif (Implikasi dan Rekonstruksi Model PAK)

Data temuan transformatif dalam tahap akhir penelitian ini menghasilkan sebuah rumusan cetak biru (blueprint) model Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Kontekstual yang berbasis pada pemurnian nilai Fosso Kehamilan. Model ini memformulasikan empat komponen utama kurikulum PAK keluarga pra-natal: pertama, "Pedagogi Askese Oratoris" (disiplin menjaga perkataan dan pikiran orang tua); kedua, "Pedagogi Gestasi Spiritual" (ritus harian pembacaan firman dan doa bersama di atas rahim); ketiga, "Kurikulum Pengendalian Diri Kontemporer" (puasa dari konsumsi gawai destruktif dan pornografi selama masa kehamilan); dan keempat, "Ekosistem Proteksi Komunal" (pembentukan persekutuan sel jemaat yang mendukung kebutuhan psikologis ibu hamil). Hasil rekonstruksi ini membuktikan secara empiris dan teoretis bahwa ketika nilai kebudayaan lokal dikonstruksi ulang secara kreatif, ia mampu menghasilkan instrumen pembelajaran iman yang sangat operasional dan mudah diterima oleh masyarakat setempat karena keakraban kulturalnya. Model PAK transformatif ini menawarkan solusi edukatif yang konkret untuk merevitalisasi peran keluarga Kristen sebagai benteng pertahanan pertama dalam melindungi integritas moral dan spiritual generasi baru sejak tahap awal eksistensi mereka.

Pernyataan ulang terhadap model PAK hasil rekonstruksi ini menegaskan bahwa masa depan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia sangat bergantung pada keberanian metodologis para akademisnya untuk menghasilkan teologi yang bumi dan kontekstual. Pengembangan model kurikulum pra-natal yang mengadopsi struktur etis Fosso Kehamilan ini membuktikan bahwa gereja tidak perlu mencari solusi instan dari teori-teori sekuler barat yang sering kali tidak cocok dengan karakteristik masyarakat komunal Indonesia. Dengan memanfaatkan

struktur nilai lokal yang telah dibaptis oleh kebenaran firman Tuhan, PAK mampu menghadirkan sebuah pendekatan edukasi yang memiliki kedekatan emosional dan kultural yang tinggi bagi jemaat basis. Model transformatif ini melompat jauh melampaui batas-batas pengajaran kelas tradisional dengan mendefinisikan ulang ruang kelas PAK sebagai ruang rahim dan lingkungan keluarga yang penuh dengan kehangatan spiritualitas. Oleh karena itu, model rekonstruksi ini harus dipandang sebagai sebuah paradigma baru yang mengubah cara pandang kita mengenai kapan, di mana, dan bagaimana pendidikan iman seharusnya diimplementasikan secara efektif dalam siklus kehidupan manusia.

Secara detail, implementasi praktis dari model PAK hasil rekonstruksi ini dirancang untuk diterapkan dalam program bimbingan pastoral bagi pasangan suami istri yang sedang menanti kelahiran anak di lingkungan gereja lokal. Pasangan suami istri dibimbing untuk memahami bahwa masa kehamilan sembilan bulan adalah masa sekolah iman pertama bagi anak mereka, di mana kurikulum utamanya adalah kualitas hubungan rohani dan emosional antara ayah, ibu, dan Tuhan. Ayah dididik untuk mengambil peran sebagai "imam pelindung ekosistem rahim" yang aktif menjaga ketenangan jiwa istrinya, menjauhkan rumah tangga dari konflik yang merusak, serta rutin meletakkan tangan di atas perut istrinya untuk mendoakan masa depan janin. Sementara sang ibu dilatih untuk mempraktikkan disiplin askese rohani, menjaga asupan nutrisi fisik, serta memenuhi ruang dengar janin dengan narasi-narasi Kitab Suci dan musik pujian yang menenangkan. Gereja lokal mendukung model ini dengan menyediakan sistem pendukung komunitas (support system) melalui kelompok ibu-ibu yang bertugas mendampingi, memberikan edukasi kesehatan, dan mendoakan para ibu hamil secara berkala, sehingga tercipta sebuah ekologi kehidupan yang utuh dan protektif di dalam jemaat.

DISKUSI

Secara keseluruhan, rangkaian temuan dalam penelitian ini berhasil mengonfirmasi dan mengelaborasi hipotesis awal bahwa nilai-nilai intrinsik di dalam kebudayaan Fosso Kehamilan dapat direkonstruksi menjadi sebuah model Pendidikan Agama Kristen yang transformatif untuk masa kini. Melalui proses dekonstruksi dan rekonstruksi kritis, elemen-elemen etis berupa pengendalian diri, penjagaan ucapan lisan, dan tanggung jawab proteksi komunal telah berhasil dibersihkan dari kungkungan mistisisme lama dan diangkat menjadi prinsip-prinsip pedagogi iman Kristen yang kokoh. Hasil studi ini menunjukkan dengan sangat konsisten bahwa pendidikan moral dan spiritual anak tidak boleh ditunda hingga anak mencapai usia sekolah dasar atau balita, melainkan harus diinisiasi secara sadar dan terencana sejak masa perkembangan prenatal di dalam rahim ibu. Integrasi konseptual antara konstruksi pendidikan kehidupan dari pemikiran Samuel Selanno dengan data empiris kebudayaan lokal terbukti menghasilkan sebuah sintesis teoretis baru yang memperkaya khazanah teologi praktis di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini sukses menjawab seluruh rumusan masalah yang diajukan dan menyediakan sebuah kerangka konseptual yang solid bagi pengembangan model PAK kontekstual yang berorientasi pada pemeliharaan martabat kemanusiaan.

Dalam konteks relevansi sosial-kultural (social relevance), hasil rekonstruksi budaya Fosso Kehamilan ini memiliki arti yang sangat penting dan strategis bagi penguatan ketahanan kultural masyarakat Kristen nusantara di tengah gempuran arus modernisasi yang mengikis nilai-nilai luhur kebersamaan. Kebudayaan lokal sering kali diposisikan secara dikotomis dengan iman Kristen akibat warisan pola pikir kolonial, yang menyebabkan masyarakat mengalami krisis identitas ganda karena harus memilih antara menjadi orang Kristen yang taat atau menjadi manusia berbudaya yang menghormati leluhurnya. Riset ini memecahkan kebuntuan sosial tersebut dengan menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi seorang Kristen yang radikal dalam imannya sekaligus menjadi manusia yang menghargai keindahan kearifan lokal bangsanya melalui proses inkulturasi yang sehat. Kontekstualisasi ini memberikan rasa percaya diri kultural bagi jemaat basis, karena mereka melihat bahwa nilai-nilai pengasuhan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka ternyata memiliki nilai teologis yang tinggi jika disinari oleh terang firman Allah. Hal ini memperkuat modal sosial gereja untuk menggerakkan komunitas dalam mengatasi berbagai penyakit sosial kemasyarakatan, seperti pengabaian hak anak dan kekerasan domestik, melalui pendekatan kultural yang persuasif dan dihormati oleh masyarakat adat.

Ditinjau dari relevansi konseptual (conceptual relevance), temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang sangat berharga bagi perluasan definisi dan cakupan operasional dari istilah "ekologi kehidupan" dalam ranah akademis Pendidikan Agama Kristen. Melalui artikel ini, istilah ekologi kehidupan tidak lagi dipahami secara sempit hanya dalam koridor ekoteologi alam yang berbicara tentang pelestarian hutan, satwa, atau pencegahan pemanasan global semata. Penulis berhasil menginterpretasikan ekologi kehidupan sebagai sebuah ekosistem eksistensial yang menempatkan rahim seorang ibu sebagai lingkungan hidup pertama penciptaan manusia yang membutuhkan proteksi teologis, etis, dan pedagogis yang setara dengan pemeliharaan makrokosmos. Interpretasi teoretis ini memperkaya teori PAK dengan menambahkan dimensi "pedagogi prenatal" sebagai prasyarat utama bagi keberhasilan pembentukan karakter iman anak pada fase-fase perkembangan berikutnya (anak-anak, remaja, dewasa). Kerangka teoretis yang diajukan ini menantang kemapanan kurikulum PAK konvensional untuk segera melakukan reorientasi akademis, bergeser dari model yang berpusat pada pengajaran kognitif-kelas menuju model pengasuhan ekologis-holistik yang mencakup seluruh spektrum kehidupan manusia sejak awal penciptaan.

Hikmat mendalam (wisdom) yang diperoleh dari keseluruhan proses penelitian ini adalah kesadaran teologis bahwa Allah yang Mahakuasa telah menanamkan benih-benih kebenaran-Nya di dalam kebudayaan setiap suku bangsa jauh sebelum para misionaris membawa teks Kitab Suci ke wilayah tersebut. Tugas utama dari seorang teolog dan akademisi Kristen bukanlah bertindak sebagai penghancur kebudayaan lokal, melainkan sebagai seorang penambang emas rohani yang dengan sabar mencari, membersihkan, dan memurnikan mutiara kearifan lokal dari lumpur-lumpur dosa dan takhayul demi kemuliaan nama Tuhan. Kebudayaan Fosso Kehamilan mengajarkan kepada manusia modern sebuah hikmat kuno yang sangat berharga mengenai arti penting memperlambat ritme hidup, mengendalikan hawa nafsu, dan menjaga kesucian ucapan demi masa depan generasi penerus. Di tengah dunia modern yang bergerak terlalu cepat, individualistis, dan sering kali

abai terhadap nilai-nilai sakral kehidupan, kearifan lokal ini hadir sebagai alarm moral yang mengingatkan kita untuk kembali pada esensi spiritualitas merawat kehidupan. Hikmat ini menyadarkan setiap orang tua Kristen bahwa anak adalah titipan suci yang pembentukan rohaninya merupakan sebuah ibadah liturgis harian yang menuntut kesucian hidup, kesabaran, dan penyerahan diri seutuhnya kepada kedaulatan Allah.

Apabila temuan riset ini dibandingkan secara kritis dengan hasil-hasil studi terdahulu yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020-2026, tampak jelas adanya lompatan konseptual yang signifikan serta keunggulan metodologis yang ditawarkan oleh tulisan ini. Studi terdahulu mengenai PAK keluarga, seperti yang dilakukan oleh para pakar teologi praktis modern, umumnya mandek pada analisis pola asuh anak usia dini pasca-kelahiran tanpa menyentuh dimensi spiritualitas rahim. Sementara itu, penelitian antropologi mengenai Fosso Kehamilan dari para peneliti sekuler hanya mampu menyajikan data deskriptif eksotis mengenai ritus adat tersebut tanpa memberikan solusi transformatif atau makna teologis yang aplikatif bagi iman Kristen. Riset ini berhasil melampaui keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan memadukan keunggulan dari kedua kutub pemikiran tersebut, menghasilkan sebuah model PAK prenatal kontekstual yang berakar pada kearifan lokal sekaligus setia pada ortodoksi alkitabiah. Perbandingan ini menegaskan posisi riset ini sebagai pionir yang membuka cakrawala baru dalam studi PAK kontekstual di Indonesia, menawarkan sebuah perspektif yang lebih komprehensif, integratif, dan solutif dalam menjawab tantangan zaman dibandingkan studi-studi normatif sebelumnya.

Implikasi strategis dari temuan penelitian ini menghasilkan tuntutan aksi nyata (action plan) dan rekomendasi kebijakan yang harus segera ditindaklanjuti oleh berbagai pemangku kepentingan dalam institusi kekristenan. Pertama, bagi lembaga pendidikan tinggi teologi dan PAK, direkomendasikan untuk mengintegrasikan materi Pedagogi Prenatal Berbasis Kearifan Lokal" ke dalam kurikulum mata kuliah PAK Keluarga atau Teologi Kontekstual demi membekali para calon pendeta dengan wawasan pastoral yang membumi. Kedua, bagi sinode dan para pembuat kebijakan di gereja lokal, disarankan untuk menyusun panduan liturgi dan modul bimbingan pranikah serta pastoral kehamilan yang secara eksplisit mengadopsi model rekonstruksi etis Fosso Kehamilan ini. Ketiga, bagi para praktisi pelayanan keluarga Kristen, perlu segera dibentuk komunitas-komunitas pendampingan ibu hamil di tingkat jemaat basis yang berfungsi sebagai agen pelaksana ekologi kehidupan yang protektif. Melalui langkah-langkah implementasi praktis yang masif dan terstruktur ini, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya berhenti sebagai dokumen akademik di perpustakaan, melainkan menjelma menjadi gerakan spiritualitas komunal yang nyata dalam merawat, melindungi, dan menghargai setiap embrio kehidupan sebagai warisan pusaka dari Allah.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan akhir, penelitian ini berhasil mensintesis secara utuh bahwa rekonstruksi nilai budaya Fosso Kehamilan mampu menghasilkan sebuah model Pendidikan Agama Kristen yang kokoh untuk membangun paradigma ekologi kehidupan sejak masa prenatal. Kebudayaan lokal, jika disaring

dan dimurnikan melalui kacamata firman Tuhan, bukanlah sebuah ancaman bagi iman Kristen melainkan sebuah sumber pedagogi kontekstual yang sangat kaya dan relevan dengan tantangan moral kontemporer. Kontribusi ilmiah utama dari artikel ini terletak pada keberhasilannya memformulasikan "ekologi kehidupan" sebagai sebuah terminologi operasional baru dalam PAK yang menghubungkan dimensi spiritualitas rahim dengan tanggung jawab etis jemaat secara komunal. Melalui pembuktian bahwa pengajaran karakter iman dapat dan harus dimulai sejak janin berada di dalam kandungan, riset ini memberikan landasan teoretis baru yang memperluas cakrawala teologi praktis di Indonesia. Sintesis ini menegaskan bahwa kebudayaan dan iman dapat berdialog secara harmonis untuk melahirkan sebuah gerakan edukasi iman yang membumi, berdaya tahan tinggi, dan mampu memberikan proteksi eksistensial bagi kelangsungan generasi masa depan gereja dan bangsa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dengan menawarkan model pendekatan inkulturasi kurikulum yang rigid, kritis, dan bebas dari bahaya sinkretisme magis. Refleksi metodologis dari riset kualitatif ini membuktikan bahwa penggunaan teks utama Semuel Selanno yang dipadukan dengan teori ekologi integral mampu menyediakan pisau analisis yang sangat tajam untuk mengestraksi nilai etis kebudayaan lokal. Penulis menyadari bahwa proses memisahkan elemen animistik dari elemen pedagogis dalam sebuah tradisi kuno membutuhkan ketelitian teologis yang tinggi agar tidak menghilangkan keunikan rasa lokal dari tradisi tersebut. Keberhasilan riset ini dalam menyusun "blueprint" PAK prenatal menunjukkan bahwa metodologi rekonstruksi kebudayaan merupakan instrumen riset yang sangat fungsional untuk merevitalisasi kearifan lokal yang mulai punah di tengah arus sekularisme global. Dengan demikian, secara metodologis tulisan ini menjadi contoh nyata bagaimana riset teologi praktis seharusnya dijalankan: tidak menjauh dari realitas kultural masyarakat, melainkan masuk ke dalamnya untuk membawa terang injil yang mentransformasi dan memurnikan kehidupan.

Implikasi praktis dari seluruh pembahasan ini menuntut gereja lokal untuk segera meninggalkan model pastoral kehamilan yang bersifat pasif-medis dan beralih menuju model intervensi edukatif-spiritual yang aktif-komunal di dalam keluarga Kristen. Orang tua harus disadarkan akan tanggung jawab sakral mereka sebagai pendidik iman pertama bagi anak mereka sejak masa gestasi, melalui disiplin askese perkataan, ketenangan emosional, dan doa harian yang konsisten. Meskipun penelitian ini telah berhasil mengonstruksi model PAK berbasis ekologi kehidupan secara konseptual, penulis merekomendasikan perlunya dilakukan riset lanjutan yang bersifat eksperimental atau penelitian tindakan kelas (Action Research) untuk menguji efektivitas model ini di lapangan. Riset masa depan perlu mengukur secara empiris bagaimana dampak perkembangan spiritualitas dan karakter anak-anak yang lahir dari keluarga Kristen yang menerapkan model pengasuhan prenatal hasil rekonstruksi budaya Fosso Kehamilan ini secara konsisten. Melalui kesinambungan antara riset teoretis dan implementasi praktis di masa depan, diharapkan ekologi kehidupan dapat benar-benar mewujudkan sebagai spiritualitas yang hidup dan dinamis dalam merawat setiap anugerah kehidupan yang dititipkan Tuhan di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Selanno, Semuel. (2022). *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan melalui Budaya Fosso Kehamilan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Athoillah, M., dkk. (2023). "Digitalisasi dan Pergeseran Pola Pembelajaran Agama Kristen dalam Keluarga Kristen Modern." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 14(2), 145-160.
- Gulo, W. (2021). "Pendekatan Teologi Kontekstual terhadap Ritus-Ritus Siklus Kehidupan Lokal di Indonesia." *Jurnal Teologi Indonesia*, 9(1), 34-52.
- Hadiwardoyo, P. (2020). "Ekologi Integral dalam Perspektif Teologi Praktis dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 27(3), 210-228.
- Pardede, R. & Siregar, J. (2024). "Pendidikan Prenatal Kristen: Strategi Internalisasi Nilai Iman Sejak Masa Gestasi dalam Keluarga." *Jurnal Pedagogi Kristen*, 5(1), 78-95.
- Sairwona, W. (2023). "Menggali Benih Firman dalam Budaya Lokal: Upaya Rekonstruksi Kurikulum PAK Kontekstual." *Maranatha: Jurnal Teologi Praktis*, 11(2), 112-129.
- Simanjuntak, F. (2025). "Spiritualitas Merawat Kehidupan: Melawan Dekadensi Moral Etika Aborsi Melalui Revitalisasi Peran PAK Prenatal." *Jurnal Scopus Pendidikan Keagamaan*, 18(1), 45-62.
- Zaluchu, S. E. (2022). "Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Teologi dan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Penelitian Keagamaan*, 8(3), 289-304.